

MENGANALISIS LANDASAN DAN BIDANG BIMBINGAN KONSELING

Cici Saputri¹, Fitriana Yasintha², Shifa Azzahra³, Nur Azmi⁴, Alexa Ayu Dewanda⁵, Bella Anggraini⁶, Intan Nuraini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Muhammadiyah Riau

Email: cicisaputri@umri.ac.id¹, fyasinthaa1515@icloud.com², 07shifaazzahra@gmail.com³, nurazzmi02@gmail.com⁴, alexadewanda1@gmail.com⁵, bellaanggrainiii03@gmail.com⁶, intannurainiazzahra22@gmail.com⁷

Abstrak: Artikel ini membahas landasan dan bidang bimbingan konseling dalam pendidikan, yang penting untuk mendukung perkembangan siswa. Tujuan penelitian adalah menganalisis teori yang mendasari praktik landasan dan bimbingan konseling, dan mengevaluasi dampaknya terhadap siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teori, seperti teori perkembangan dan humanistik, mempengaruhi efektivitas bimbingan konseling dalam mengatasi masalah akademik dan emosional siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan program bimbingan konseling yang komprehensif sangat penting, serta perlunya dukungan dari lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan, Konseling, dan Efektivitas.

***Abstract:** This article discusses the foundations of guidance counseling in education, which are essential for supporting student development. The objective of the research is to analyze the theories underlying guidance counseling practices and evaluate their impact on students. The method used is qualitative, employing interviews and observations as data collection techniques. The research findings indicate that theoretical foundations, such as developmental and humanistic theories, influence the effectiveness of guidance counseling in addressing students' academic and emotional issues. This study concludes that the development of comprehensive guidance counseling programs is crucial, along with the need for support from the school environment to enhance service quality.*

***Keywords:** Guidance Services, Supportive Activities, And Effectiveness*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan dan pengembangan individu (Collins et al., 2021). Sebagai suatu profesi yang berorientasi pada fasilitasi perkembangan optimal individu, bimbingan dan konseling memiliki landasan yang kokoh, bersumber dari berbagai disiplin ilmu dan pemikiran. Landasan ini tidak hanya menjadi kerangka teoretis dalam praktik bimbingan dan konseling, tetapi juga memberikan arah dan justifikasi bagi setiap intervensi yang dilakukan. Pemahaman yang mendalam

terhadap landasan bimbingan dan konseling menjadi krusial bagi para profesional di bidang ini agar dapat memberikan layanan yang efektif, etis, dan sesuai dengan kebutuhan konseling dalam konteks perkembangan pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Dengan memahami akar filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta ilmiah dari bimbingan dan konseling, para konselor dapat mengembangkan pendekatan yang holistik dan responsif terhadap kompleksitas dinamika kehidupan individu.

Dalam lanskap kompleks perkembangan manusia dan tantangan kehidupan modern, bimbingan dan konseling tampil sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik profesional yang esensial. Lebih dari sekadar pemberian nasihat sesaat, bimbingan dan konseling merupakan proses sistematis dan terencana yang bertujuan untuk memfasilitasi individu dalam mencapai pemahaman diri, pengembangan potensi, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Fikriani, 2025). Keberhasilan praktik bimbingan dan konseling tidaklah berdiri sendiri, melainkan berakar kuat pada landasan yang kokoh dan multidimensional. Landasan ini menjadi fondasi teoretis yang membingkai setiap intervensi dan strategi yang diterapkan oleh konselor. Secara fundamental, landasan bimbingan dan konseling mencakup berbagai perspektif yang saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam pemahaman dan implementasi landasan bimbingan konseling oleh guru BK di MI. Subjek penelitian adalah guru BK yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman partisipan, observasi non-partisipan terhadap praktik layanan BK, dan analisis dokumen terkait. Analisis data akan dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan triangulasi data dan metode untuk meningkatkan keabsahan temuan. Etika penelitian akan dijaga melalui informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bahasa kata "landasan" berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki beberapa arti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "landasan" diartikan sebagai alas atau tumpuan. Ini bisa merujuk pada sesuatu yang menjadi dasar atau fondasi bagi sesuatu yang

lain, baik secara fisik maupun konseptual. Menurut istilah, dalam konteks yang lebih spesifik, "landasan" dapat merujuk pada lapangan terbang, yaitu area di mana pesawat mendarat dan lepas landas. Selain itu, istilah ini juga bisa digunakan dalam berbagai bidang, seperti hukum, pendidikan, dan teknik, untuk menunjukkan dasar atau prinsip yang mendasari suatu teori atau praktik (Anggraini, Dita, 2022)

Bidang-Bidang Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling mencakup berbagai bidang yang dirancang untuk membantu individu mengatasi tantangan dan perkembangan dalam kehidupan mereka (Rahmadhea, 2024b). Berikut adalah penjelasan tentang bidang-bidang bimbingan konseling:

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan salah satu aspek penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian serta pemahaman diri peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, peran bimbingan pribadi sangat krusial karena siswa berada pada fase awal perkembangan psikologis dan emosional. Pada tahap ini, mereka mulai belajar mengenali siapa diri mereka, merasakan berbagai emosi, serta memahami cara menghadapi situasi yang terjadi di sekitar mereka.

Fokus utama dari bimbingan pribadi meliputi kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri, mengelola emosi seperti kemarahan, ketakutan, dan kesedihan, serta membangun sikap positif terhadap diri sendiri. Di sekolah dasar, berbagai layanan bimbingan pribadi dapat diberikan. Salah satunya adalah konseling individu, di mana guru BK atau wali kelas memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami masalah pribadi seperti rasa kurang percaya diri, kesepian, atau tekanan dari teman sebaya.

Selain itu, kegiatan manajemen stres yang ringan, seperti relaksasi sederhana, permainan edukatif, atau latihan pernapasan, dapat membantu anak menenangkan diri saat merasa cemas. Penguatan kepercayaan diri juga dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok kecil, diskusi tentang kelebihan masing-masing siswa, atau memberikan tanggung jawab sederhana yang menumbuhkan rasa mampu dan meningkatkan harga diri anak.

2. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan sosial sangatlah krusial, mengingat siswa

sedang dalam proses belajar berinteraksi, bekerja sama, dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Melalui bimbingan sosial, siswa diarahkan untuk memahami cara berkomunikasi dengan sopan, menghargai perbedaan, serta menjalin pertemanan yang sehat.

Fokus utama bimbingan sosial meliputi kemampuan berinteraksi, seperti menyapa dengan ramah, mendengarkan dengan seksama, dan merespon dengan sopan; empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan teman; kerja sama, seperti berbagi tugas dalam kelompok serta saling membantu; dan etika sosial, yang mencakup perilaku yang sesuai dengan norma kesopanan, baik terhadap rekan sebaya maupun orang dewasa (Ariliani, 2020)

Contoh layanan dalam bimbingan sosial di sekolah dasar mencakup pelatihan komunikasi yang dapat dilakukan melalui permainan peran (role playing), diskusi kelompok, atau simulasi interaksi sosial. Layanan ini bertujuan membantu siswa belajar cara menyampaikan pendapat dengan baik sekaligus mendengarkan orang lain. Selain itu, ada juga layanan penyelesaian konflik, di mana guru atau konselor membantu siswa menyelesaikan pertengkaran kecil, mengatasi kesalahpahaman, atau masalah pertemanan secara damai dan adil.

3. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan layanan konseling yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan sikap, kebiasaan, dan keterampilan belajar yang baik. Di tingkat sekolah dasar, para siswa berada dalam tahap awal membentuk cara belajar yang efektif. Namun, mereka sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan berkonsentrasi, rasa malas, ketidakmampuan mengatur waktu, atau ketakutan saat menjelang ujian. Dengan demikian, bimbingan belajar memiliki peranan vital dalam mendorong siswa agar lebih bersemangat dan percaya diri dalam proses belajar mereka.

Fokus utama dari bimbingan belajar mencakup pengenalan gaya belajar yang tepat, manajemen waktu, peningkatan motivasi, serta strategi untuk mengatasi hambatan dalam belajar. Dalam sesi bimbingan, guru atau konselor akan membantu siswa menemukan metode belajar yang paling nyaman bagi mereka, baik melalui pendekatan visual (melihat), auditori (mendengar), atau kinestetik (melakukan). Selain itu, siswa juga akan diajari cara menyusun jadwal belajar harian, menetapkan target belajar yang realistis, serta menjaga

konsistensi dalam belajar.

4. Bimbingan Karir

Bimbingan karir merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa mempersiapkan masa depan mereka, baik dalam dunia kerja maupun dalam memilih jalur pendidikan yang tepat setelah menyelesaikan pendidikan dasar (Anggraini et al., 2021). Meskipun di tingkat sekolah dasar, siswa belum membuat keputusan karir yang pasti, penting untuk mengenalkan mereka pada berbagai pilihan yang ada serta membantu mereka mengenali minat dan bakat yang dapat dikembangkan untuk masa depan.

Fokus bimbingan karir di sekolah dasar mencakup penemuan minat dan bakat, pengenalan beragam profesi, serta penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dan keterampilan. Melalui bimbingan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat, serta cara mencapai cita-cita tertentu melalui pendidikan yang sesuai. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk lebih mengenali kemampuan dan minat diri sendiri, sehingga memiliki gambaran mengenai potensi yang bisa mereka kembangkan.

5. Bimbingan Berkeluarga

Bimbingan berkeluarga adalah salah satu aspek dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga serta memahami peran masing-masing. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak mulai belajar mengenali peran mereka dalam struktur keluarga dan bagaimana interaksi di antara anggota keluarga dapat memengaruhi perkembangan pribadi dan emosional mereka. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter dan perilaku anak.

Fokus utama dari bimbingan berkeluarga meliputi pengenalan peran dalam keluarga, komunikasi yang sehat, dan penyelesaian konflik (Adliyah, 2024). Dalam layanan ini, siswa dibimbing untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, cara berkomunikasi dengan baik dengan orang tua dan saudara, serta cara menghadapi masalah atau ketegangan yang mungkin muncul dalam hubungan keluarga mereka.

6. Bimbingan Beragama

Bimbingan beragama merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk mendukung siswa dalam pengembangan spiritualitas serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang mereka yakini. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan agama memainkan peran

krusial dalam pembentukan karakter anak. Melalui bimbingan beragama, siswa dibimbing untuk memahami ajaran agama secara positif dan diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama bimbingan beragama terletak pada penguatan keimanan, penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan spiritualitas (Khoiron, 2024). Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama mereka, di samping diajarkan cara berinteraksi dengan penuh kebaikan, bersikap positif, serta menjalani hidup dengan rasa syukur dan tanggung jawab.

Landasan bimbingan konseling

Landasan bimbingan konseling merupakan kerangka kerja yang mendasari praktik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah serta mengembnagkan potensi diri mereka. Landasan ini terdiri dari berbagai aspek yang meliputi yuridis, filosofis, religius, psikologis, sosial budaya, pedagogis, dan teknologi informasi. Setiap landasan ini memberikan kontribusi penting dalam membnetuk pendekatan dan strategi yang di gunakan oleh konselor dalam menjalankan tugas mereka

1. Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam bimbingan konseling sangat penting sebagai dasar hukum yang mengatur praktik ini. Dalam konteks Indonesia, ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung memberikan dukungan bagi pelaksanaan bimbingan konseling. Salah satu undang-undang yang signifikan adalah Undang-Undang Nomor

14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mengatur tentang profesi guru, termasuk konselor sebagai bagian dari tenaga pendidik. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap guru, termasuk konselor, memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik, serta membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri (Fachrurrazi, Muhammad, 2023)

Landasan yuridis juga mencakup aspek perlindungan hak-hak individu. Dalam konteks bimbingan konseling, klien memiliki hak untuk mendapatkan layanan yang aman, rahasia, dan tidak diskriminatif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Konselor, sebagai

profesi yang berinteraksi langsung dengan klien, wajib mematuhi ketentuan hukum yang melindungi privasi dan kerahasiaan data klien. Dengan demikian, adanya landasan yuridis memberikan jaminan bahwa setiap interaksi dalam bimbingan konseling berlangsung dalam kerangka yang menghormati hak individu (Fadilah, Risydah, 2024).

Selain itu, landasan yuridis juga mencakup regulasi tentang akreditasi dan sertifikasi bagi konselor. Dalam rangka meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling, pemerintah melalui lembaga terkait menetapkan persyaratan tertentu bagi individu yang ingin berprofesi sebagai konselor. Proses akreditasi ini memastikan bahwa konselor telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, sehingga mereka dapat memberikan layanan yang efektif dan profesional. Dengan adanya regulasi ini, masyarakat pun dapat lebih percaya pada kualitas layanan yang diberikan oleh para konselor.

Landasan yuridis dalam bimbingan konseling tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai jaminan bahwa praktik bimbingan konseling berlangsung dalam kerangka hukum yang adil dan etis (Putri Syam et al., 2023). Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan antara konselor dan klien, serta untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat membantu individu mencapai tujuan mereka dengan cara yang aman dan bertanggung jawab. Landasan ini menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan sistem bimbingan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

2. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam bimbingan konseling berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mendasari praktik serta pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam membantu individu. Filosofi ini mencakup nilai-nilai, prinsip, dan pandangan tentang manusia dan kehidupan yang mengarahkan interaksi antara konselor dan klien. Dalam praktik bimbingan konseling, landasan filosofis sangat penting karena membantu konselor memahami tujuan dari proses konseling serta memberikan arah dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa aspek utama dari landasan filosofis dalam bimbingan konseling (Hotman, Fritz, 2024).

1. Pandangan tentang Manusia

Salah satu unsur penting dalam landasan filosofis adalah pandangan tentang manusia. Dalam konteks bimbingan konseling, pandangan humanistik sering kali dijadikan acuan. Humanisme menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam

perspektif ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien dalam mengeksplorasi diri, menemukan kekuatan, dan mencapai tujuan hidup mereka. Pandangan ini mengharuskan konselor untuk menghargai martabat dan nilai setiap individu, serta memperlakukan klien dengan rasa hormat.

2. Konsep Kebebasan dan Tanggung Jawab

Landasan filosofis juga mencakup konsep kebebasan dan tanggung jawab. Dalam bimbingan konseling, klien dianggap sebagai agen aktif yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan dalam hidup mereka. Konselor tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga membantu klien untuk memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Dengan demikian, klien diharapkan dapat mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Pendekatan ini mengajarkan klien untuk berperan aktif dalam proses perubahan dan pengembangan diri (Arsyad and Sauri 2024).

3. Proses Pertumbuhan dan Perkembangan

Landasan filosofis dalam bimbingan konseling juga mengakui pentingnya proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Konseling dipandang sebagai proses yang berkesinambungan, di mana klien tidak hanya mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, tetapi juga berusaha untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu. Konselor membantu klien dalam mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta memberikan dukungan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan fokus pada pertumbuhan, konselor mendorong klien untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dalam hidup mereka (Nurhayati, Naqiyah, and Nursalim 2023).

4. Hubungan Interpersonal

Aspek lain dari landasan filosofis adalah pentingnya hubungan interpersonal antara konselor dan klien. Hubungan ini dibangun atas dasar saling percaya, empati, dan komunikasi yang terbuka. Konselor harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, konselor berfungsi sebagai pendengar yang baik dan seseorang yang dapat membantu klien untuk mengeksplorasi perasaan mereka tanpa merasa dihakimi. Hubungan yang positif ini menjadi

landasan bagi proses konseling yang efektif dan dapat membantu klien merasa lebih terbuka dalam berbagi masalahnya (Ilmu and Dan 2025).

5. Nilai-Nilai Etika

Landasan filosofis juga mencakup nilai-nilai etika yang harus dipegang oleh konselor dalam praktiknya (Firdaus et al., 2025). Konselor diharapkan untuk menjalankan tugasnya dengan integritas, menghormati kerahasiaan klien, dan bersikap adil serta tidak diskriminatif. Nilai-nilai etika ini penting untuk menjaga kepercayaan klien dan menciptakan lingkungan yang aman untuk proses konseling. Konselor harus selalu menyadari bahwa keputusan yang mereka buat dalam praktik bimbingan konseling memiliki dampak langsung pada kehidupan klien, sehingga penting untuk mempertimbangkan aspek etika dalam setiap tindakan (Safitri, 2025).

6. Pendekatan Holistik

Landasan filosofis dalam bimbingan konseling juga mencerminkan pendekatan holistik, yang mengakui bahwa individu terdiri dari berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Konselor harus memperhatikan semua dimensi ini dalam proses konseling, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan holistik, konselor membantu klien untuk memahami bagaimana berbagai aspek dalam hidup mereka saling berhubungan (Fenomena, Diri, 2023).

3. Landasan religius

Landasan religius dalam bimbingan konseling merujuk pada pengintegrasian nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dalam proses konseling. Dalam konteks ini, bimbingan konseling tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis atau emosional, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung perkembangan spiritual dan moral klien. Landasan ini sangat penting, terutama di masyarakat yang memiliki latar belakang religius yang kuat, di mana nilai-nilai agama sering kali menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini and Asmita 2022).

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Salah satu aspek utama dari landasan religius adalah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki nilai dan martabat yang tinggi.

2. Sikap yang Mendorong Perkembangan

Landasan religius juga menekankan pentingnya sikap yang mendorong perkembangan individu sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Konselor diharapkan untuk membantu klien dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

3. Upaya untuk Mencapai Kesejahteraan Spiritual

Bimbingan konseling yang berbasis pada landasan religius juga berupaya untuk membantu klien mencapai kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan spiritual mencakup pemahaman dan penerimaan diri, hubungan yang baik dengan Tuhan, serta kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup (Munadi & Suwarta, 2020).

4. Menghadapi Krisis dan Tantangan Hidup

Dalam situasi krisis atau tantangan hidup, nilai-nilai religius dapat menjadi sumber kekuatan bagi klien. Konselor yang memahami pentingnya landasan religius dapat membantu klien untuk menemukan harapan dan ketenangan melalui iman mereka.

5. Membangun Hubungan yang Berbasis Kepercayaan

Landasan religius juga berkontribusi pada pembentukan hubungan yang kuat antara konselor dan klien. Ketika konselor menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai religius klien, hal ini dapat menciptakan rasa saling percaya yang mendalam.

6. Menghormati Keragaman Agama

Dalam praktik bimbingan konseling, penting bagi konselor untuk menghormati keragaman agama yang ada di masyarakat. Setiap individu memiliki latar belakang religius yang berbeda, dan konselor harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh klien.

4. Landasan Psikologis

Landasan Psikologis merupakan Pemahaman tentang perkembangan peserta didik, teori kepribadian, belajar, dan motivasi menjadi landasan penting dalam merancang dan melaksanakan layanan BK. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru BK yang memiliki pemahaman psikologis yang baik cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan

siswa dan memberikan intervensi yang tepat (Fadilah, 2024).

5. Landasan sosial budaya

Landasan sosial budaya dalam bimbingan konseling merujuk pada pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap individu dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses konseling. Memahami konteks sosial dan budaya klien sangat penting bagi konselor untuk memberikan bimbingan yang efektif dan relevan (Fachrurrazi, Fitri, and Hidayat, 2023). Berikut adalah beberapa aspek penting dari landasan sosial budaya ini:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana mereka hidup. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, nilai, dan sikap individu. Konselor perlu memahami dinamika sosial ini untuk dapat membantu klien mengatasi masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial mereka.

2. Budaya dan Nilai

Setiap individu dibentuk oleh budaya tempat mereka berasal. Budaya mencakup norma, nilai, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok. Dalam bimbingan konseling, penting bagi konselor untuk menghargai dan memahami latar belakang budaya klien. Ini membantu konselor dalam merancang pendekatan yang sesuai dan sensitif terhadap nilai-nilai yang dianut klien.

3. Masalah Sosial dan Budaya

Banyak masalah yang dihadapi individu, seperti diskriminasi, kemiskinan, atau konflik antarbudaya, dapat dipahami melalui lensa sosial budaya. Konselor harus mampu mengenali bagaimana masalah-masalah ini mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan klien. Dengan demikian, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih holistik dan kontekstual.

4. Pendekatan Multikultural

Dalam masyarakat yang beragam, pendekatan multikultural dalam bimbingan konseling menjadi sangat penting. Konselor harus dilatih untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan klien dari berbagai latar belakang. Ini termasuk penggunaan teknik dan strategi yang sesuai dengan konteks budaya klien.

5. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas juga merupakan aspek penting dalam bimbingan konseling. Konselor dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi dalam komunitas untuk memberikan dukungan yang lebih luas kepada klien. Ini membantu menciptakan jaringan dukungan yang dapat memperkuat proses konseling dan membantu klien dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami landasan sosial budaya ini, konselor dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks kehidupan klien, membantu mereka untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan pribadi mereka.

6. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dalam bimbingan konseling adalah kerangka acuan yang sangat penting untuk memahami dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan (Darmawani, u.â.). Konsep ini menekankan bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, landasan pedagogis mengharuskan konselor untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan harus bersifat individual dan holistik.

Konselor perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, landasan ini juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek sosial, emosional, dan psikologis siswa, bukan hanya aspek akademis. Dengan demikian, konselor harus menggunakan berbagai metode dan teknik yang berbasis pada teori pendidikan dan psikologi untuk memberikan dukungan yang komprehensif (Hotman and Damanik 2024).

Tujuan akhir dari landasan pedagogis ini adalah untuk memastikan bahwa bimbingan dan konseling berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang, siap menghadapi tantangan di masa depan, dan memiliki karakter yang baik (Al Kautsary, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan konseling dapat membantu siswa tidak hanya dalam mencapai keberhasilan akademis tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka.

7. Landasan Teknologi Informasi

Landasan teknologi informasi dalam bimbingan konseling sangat penting karena perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap cara layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan (Rahmadhea, 2024a). Teknologi informasi memungkinkan konselor untuk mengakses berbagai sumber daya dan alat yang dapat meningkatkan efektivitas layanan mereka. Misalnya, penggunaan platform digital dan aplikasi berbasis web memungkinkan konselor untuk melakukan asesmen, memberikan informasi, dan berkomunikasi dengan siswa secara lebih efisien.

Dengan memanfaatkan teknologi, konselor dapat mengembangkan materi bimbingan yang interaktif dan menarik, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, teknologi informasi juga mendukung pengumpulan data dan analisis yang lebih baik, yang membantu konselor dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Sucipto, 2024).

Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas interaksi antara konselor dan siswa, serta untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, landasan teknologi informasi dalam bimbingan konseling berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era digital (Adnan & Bhakti, 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai landasan filosofis, religius, psikologis, sosial budaya, pedagogis, dan teknologi informasi dalam konteks bimbingan konseling menunjukkan bahwa semua landasan ini saling terkait dan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Landasan filosofis memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat manusia dan nilai-nilai yang mendasari interaksi antara konselor dan konseli. Sementara itu, landasan religius menekankan pentingnya aspek spiritual dalam pengembangan individu, yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku siswa.

Landasan psikologis berfokus pada pemahaman perilaku dan motivasi individu, yang sangat penting dalam merancang intervensi yang tepat. Di sisi lain, landasan sosial budaya mengingatkan kita akan pengaruh lingkungan dan budaya terhadap perkembangan individu, sehingga konselor perlu sensitif terhadap konteks sosial siswa. Landasan pedagogis

menekankan pentingnya pendekatan pendidikan dalam bimbingan konseling, memastikan bahwa layanan yang diberikan mendukung proses belajar siswa secara holistik.

Landasan teknologi informasi memungkinkan konselor untuk memanfaatkan alat dan sumber daya digital yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan. Dengan mengintegrasikan semua landasan ini, bimbingan konseling dapat menjadi lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dita, and Wenda Asmita. 2022. "Konsep Dan Contoh Aplikasi Konseling Religius Dengan Pendekatan Takziah Al-Nafs." 190–97.
- Arsyad, Hairuddin, and Sofyan Sauri. 2024. "Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3):1585–96. doi: 10.29303/jipp.v9i3.2579.
- Fachrurrazi, Muhammad, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat. 2023. "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Berlandaskan Nilai Religiusitas : Kajian Teori Dan Pola Dasar." 9(1):596–605.
- Fadilah, Risydah, Nisfi Balqish Rusli, Rika Santika Dewi, Teti Kristiani Ziliwu, and Universitas Medan Area. 2024. "Esensi Pendidikan Inspiratif Esensi Pendidikan Inspiratif." 6(3):522–32.
- Fenomena, Pada, and Bunuh Diri. 2023. "Theresia Tumuju." 4(1):96–112.
- Hotman, Fritz, and Syahmahita Damanik. 2024. "Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak Dalam Memberikan Dukungan Emosional Di Sekolah Menengah Atas." 13(2):2433–42.
- Ilmu, Jurnal, and Manajemen Dan. 2025. "A Strategi Dan Metode Dalam Membangun Hubungan Sehat Dan Produktif Antara Klien Dan Konselor : Perspektif Dalam Praktik Konseling." 01(04):121–24.
- Konseling, D. A. N. n.d. *BUKU AJAR DASAR-DASAR BIMBINGAN*.
- Made, Ni, Mira Cahyani, Ni Wayan, and Eva Damayanti. 2022. "UNSUR- UNSUR DAN FILOSOFIS PENDIDIKAN." (Pedalitra II):111–16.
- May, Tania, and Sabrina Nasution. n.d. "KERAHASIAAN DAN PRIVASI KLIENDIERA." 262–87.

- Nurhayati, Novida, Najlatun Naqiyah, and Mochamad Nursalim. 2023. "Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi)."02(1):23–36.
- Safitri, Adinda Hariana, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Cici Ramadhani Putri, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Klara Putri Ningsih, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Innayya Rahmadhini Edith, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Winda Lestari, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. 2025. "Kode Etik Profesi Bimbingan Dan Konseling."9(1):41–53.
- dos Santos Accioly Lins, Carla Cabral, Flávia Maria de Moraes Ramos-Perez, Andrea dos Anjos Pontual, Maria Luiza dos Anjos Pontual, and Eduarda Helena Leandro do Nascimento. 2021. "Digital Oral Radiography." *Digitization in Dentistry: Clinical Applications* 65–88.
- Subagiya, Bahrum. 2022. "Pengembangan Kurikulum Dan Teori-Teori Belajar Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor." 3(2):69–86. doi: 10.32832/itjmie.v3i2.7639.
- Sucipto, Sigit Dwi, Romi Fajar Tanjung, Minarsi Minarsi, Mutiara Dewi, and Nur Sagita. 2024. "Pengembangan Media Interaktif Berbasis Website Untuk Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Yang Terintegrasi."15(3):327–36.